

SEKOLAH TIONG HWA HWEE KWAN (THHK) DI MOJOKERTO PADA TAHUN 1907-1942

CINDY ENDRIANA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
e-Mail: cindyendriana.ce@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang pendidikan bagi anak-anak Tionghoa di Mojokerto. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak Cina dirasa sangat kurang memadai, pemerintah Hindia Belanda hanya memperhatikan sekolah bagi golongan bangsawan, golongan Eropa serta golongan pribumi dan tidak disebutkan pendidikan bagi anak-anak Cina, sehingga pendidikan anak-anak Cina menjadi terabaikan. Dengan demikian, pemimpin golongan Tionghoa yang berpendidikan Belanda sangat membenci sikap diskriminasi pemerintah Hindia Belanda maka mereka mendirikan perkumpulan Tiong Hoa Hwe Kwan yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan masyarakat Cina di Hindia Belanda. Sekolah THHK merupakan pendidikan modern yang diperuntukkan bagi anak-anak Cina.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengapa sekolah THHK didirikan di Mojokerto? Bagaimana sejarah berdirinya THHK di Mojokerto? Bagaimana proses pembelajaran di sekolah THHK Mojokerto pada tahun 1907-1942? Bagaimana dampak sosial, budaya serta politik dengan adanya sekolah THHK bagi masyarakat etnis Tionghoa di Mojokerto? Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi terhadap data-data yang didapat, serta historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa THHK di Mojokerto bukanlah cabang dari THHK di Batavia. Sekolah THHK di daerah-daerah lain berdiri atas dasar kesuksesan yang diraih oleh sekolah THHK pertama di Batavia. Sentral pendidikan di THHK adalah ajaran khonghucu yang menjunjung tinggi nilai moral. Sekolah THHK Mojokerto berbeda dengan THHK di daerah lain, sekolah THHK Mojokerto kedatangan seorang pujangga serta ahli sastra dari Tiongkok yakni Shu Manshu. Beliau mengajar bahasa Inggris serta menjadi pembina sekolah. Kegiatan pembelajaran di THHK Mojokerto mengalami vakum ketika Jepang mulai memasuki dan menguasai wilayah Mojokerto. Dampak adanya sekolah THHK ditinjau dari aspek sosial budaya yaitu sekolah ini menjadikan orang Tionghoa semakin menjunjung tinggi adat istiadat tanah leluhurnya, sedangkan ditinjau dari aspek politik, sekolah THHK ini sangat berkontribusi dalam pergerakan Tionghoa.

Kata Kunci: pendidikan, Tionghoa, THHK, Mojokerto

Abstract

This research discusses the Education for Chinese children at Mojokerto. Educational needs of children of Chinese felt very lacking, Netherlands Indies Government only pays attention to the school for the aristocracy, the Europeans and the natives and not mentioned education for children of Chinese, so Chinese education of children being neglected. Thus, the leader of the Chinese resent the attitude of the Netherlands Indies Government's Discrimination then they set up a bevy of Tiong Hua Hwee Kwan which aim to advance the Education and culture of the Chinese Community in the Netherlands East Indies. The school is modern Education THHK destined for Chinese children.

The issues examined in this research is why THHK school build at Mojokerto? How the history of the founding THHK school at Mojokerto? How the learning process in THHK school at Mojokerto in 1907-1942? How the impact of social, cultural as well as political by the exiztence of a school for the Community of ethnic Chinese THHK in Mojokerto? This Research use historical method comprises four stages namely heuristic, critique, interpretation against the data obtained, as well as historiography.

The results showed that THHK at Mojokerto is not a branch of THHK at Batavia. THHK school in other areas stand on the basis of the success achieved by the THHK First school at Batavia. Central Education is the teaching of the Confucianism THHK upholding moral values. THHK Mojokerto is different with THHK in other, the arrival of a Mojokerto THHK school poet and literary from China, he is Shu Manshu. Learning Activities in THHK Mojokerto is vacuum when Japan occupying the Mojokerto. The impact of the existence of the school in terms of social aspects THHK culture, it makes the Chinese people more and upholding the customs of the land of his forefathers. While the political aspect of the school, THHK very contributed in the movement of Chinese.

Keywords: educations, Chinese, THHK, Mojokerto

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak etnis Tionghoa dirasa sangat kurang guna memenuhi kebutuhan anak-anak Tionghoa. Sementara anak-anak dari golongan Eropa mendapat pendidikan yang cukup baik. Anak-anak kalangan Tionghoa tidak memiliki kebebasan dalam menempuh pendidikan yang layak sehingga beberapa tokoh dari Tionghoa yang merasakan adanya diskriminasi oleh pemerintah Hindia Belanda sengaja mendirikan sekolah-sekolah pada masa kolonial Belanda yang bertujuan untuk mengajarkan kebudayaan, adat istiadat maupun kebiasaan hidup yang khas sebagai identitas etnis mereka¹. Oleh karena itu, gerakan etnis Tionghoa membentuk suatu sekolah dengan tujuan mewujudkan sebuah sistem pendidikan yang baik bagi anak-anak Tionghoa. Dengan demikian, anak-anak dari kalangan Tionghoa dapat mengecap pendidikan sebagaimana mestinya meskipun arah pendidikan di sekolah Tionghoa lebih menekankan rasa nasionalis.

Pada akhir abad 19 telah terdapat Sekolah Cina Tradisional seperti yang telah diketahui yakni sekolah Hokkian di mana penggunaan kurikulumnya berdasarkan pada konfusianisme klasik serta lebih mengutamakan ingatan daripada memahami sehingga mayoritas murid sekolah tradisional Cina ini tidak mengerti dan memahami buku-buku yang telah dipelajari. Bahkan setelah lulus dari sekolah Cina tradisional, murid-murid tidak bisa berbicara maupun menulis bahasa Mandarin (cina).² Cina peranakan membutuhkan pendidikan yang modern seperti halnya sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan berbagai sekolah bagi kalangan Eropa maupun Pribumi, akan tetapi tidak disebutkan untuk etnis Tionghoa. Dengan demikian beberapa tokoh Cina mulai membentuk sebuah sistem pendidikan modern.

Pendidikan modern orang Cina di Indonesia dimulai dengan didirikannya "Tiong Hoa Hwee Kwan" yang berarti sekolah Tionghoa, didirikan di Jakarta pada tahun 1901.³ Sekolah ini merupakan bentukan atas semangat kebangkitan Konfusianisme dan nasionalisme

Tionghoa. Pada awalnya THHK merupakan sebuah organisasi etnis Tionghoa yang bergerak di berbagai bidang. Tujuan utama organisasi ini membentuk bidang pendidikan yakni memperbaiki pendidikan bagi etnis Tionghoa serta memperdalam ajaran Khonghucu dan memperbaiki gaya hidup.

THHK banyak mendirikan sekolah-sekolah untuk warga etnis Tionghoa dan mendidik mereka untuk menjadi nasionalis Tionghoa. Buku-buku pelajaran yang digunakan di THHK umumnya diimpor dari Tionghoa atau Singapura yang isinya mengarah pada nasionalisme di Tionghoa, hal tersebut tentu tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia. Akibatnya murid-murid THHK merasa asing dari masyarakatnya dan tanah airnya, walaupun mereka telah turun-temurun di Indonesia.⁴ THHK sendiri memang bertujuan untuk mencinakan kembali masyarakat Tionghoa peranakan. Menanamkan adat istiadat dari negeri leluhur mereka.

Dengan adanya pendidikan di bawah naungan THHK juga membawa dampak positif bagi pendidikan yang diperuntukkan etnis Tionghoa. Dampak positif yang mencolok yaitu tidak adanya kesenjangan antara komunitas Cina totok dan Cina peranakan. Selain itu, perbedaan sistem pembelajaran yang lebih modern apabila dibandingkan dengan sekolah tradisional Tionghoa sebelumnya menjadikan sekolah THHK menjamur di berbagai daerah. THHK didirikan dalam tahun 1900 dan dalam waktu singkat berdiri di Indonesia 400 buah sekolah THHK⁵. Sekolah T.H.H.K Mojokerto dibentuk pada 1907 Sekolah T.H.H.K menggunakan kurikulum Belanda namun dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa Tionghoa maupun Melayu. Sekolah ini menolak menggunakan bahasa Belanda. Sehingga dapat dikatakan sekolah ini Pro-Tionghoa. Oleh karena itu penelitian tentang sekolah etnis Tionghoa khususnya THHK ini sangat menarik untuk diteliti.

⁴ Tjoa Siek Ien dan Siau Giok Tjhan. *Soal Pengajaran bagi Anak-anak Peranakan Tionghoa Warga Negara Indonesia*. Dalam Leo Suryadinata (ed.). 2002. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: INTI dan LP3ES. Hlm. 272

⁵ Siau Giok Tjhan. 1981. *Lima Jaman Perwujudan Integrasi Wajar*. Jakarta: Yayasan Teratai. Hlm. 37

¹ Afifuddin. 2007. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Profect. Hlm. 1

² Leo Suryadinata. *Indonesia Chinese Education*. Hlm 51

³ Leo Suryadinata. 1986. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press. Hlm. 153

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengapa sekolah THHK didirikan di Mojokerto?
2. Bagaimana sejarah berdirinya THHK di Mojokerto?
3. Bagaimana proses pembelajaran di sekolah THHK Mojokerto pada tahun 1907-1942?
4. Bagaimana dampak sosial budaya serta politik dengan adanya sekolah THHK bagi masyarakat etnis Tionghoa di Mojokerto?

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

Tahapan pertama adalah heuristik yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti.⁶ Pada tahap awal ini penulis mencari serta mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu Sekolah THHK di Mojokerto. Sumber-sumber yang telah didapat berupa arsip, dokumen, buku referensi, jurnal, media massa, artikel yang berhubungan dengan THHK serta Laporan umum mengenai Pendidikan di Hindia Belanda.

Tahapan kedua setelah heuristik adalah kritik merupakan analisis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁷ Pada tahapan ini penulis menganalisis dan melakukan pengkategorian sumber berdasarkan isi sumber data dari arsip, laporan umum, surat kabar maupun artikel yang terkait dengan THHK di Mojokerto untuk diuji keabsahan serta relevannya sumber data tersebut.

Tahapan ketiga adalah interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.⁸ Setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber – sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap sumber sehingga dapat terjadi rekonstruksi fakta sejarah tentang Sekolah THHK di Mojokerto tahun 1907-1942.

Tahapan terakhir adalah historiografi merupakan rekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar.⁹ Pada tahapan akhir ini, peneliti menyajikan sebuah hasil penelitian berupa tulisan sejarah yang berjudul “sekolah Tiong Hwa Hwee Kwan (THHK) di Mojokerto pada tahun 1907-1942” dengan benar dan sistematis yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, serta interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm 10

⁷*Ibid.*, hlm 10

⁸*Ibid.*, hlm 11

⁹*Ibid.*, hlm 12

Hasil penelitian ini mencakupi tiga hal sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu (1) latar belakang sekolah THHK didirikan di Mojokerto, (2) sejarah berdirinya THHK di Mojokerto, (3) proses pembelajaran di sekolah THHK Mojokerto, (4) dampak sosial, budaya serta politik bagi masyarakat etnis Tionghoa di Mojokerto. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini.

A. Kehidupan etnis Tionghoa di Mojokerto

Keadaan Kota Mojokerto awal abad XX

Di dalam Staatblaad 1918 No.325 dijelaskan bahwa kota Mojokerto sebelum menjadi gementee merupakan wilayah yang termasuk dalam residensi Surabaya.¹⁰ Wilayah Mojokerto secara geografis berjarak sekitar 50km di sebelah barat kota Surabaya. Kota Mojokerto berada diantara koordinat kurang lebih 7°27' Lintang Selatan - 7°29' Lintang Selatan dan 112°24' Bujur Timur - 112°28' Bujur Timur¹¹. Kawasan Mojokerto dikelilingi beberapa gunung berapi antara lain gunung berapi yang terletak di sebelah selatan Mojokerto yakni kompleks Arjuna meliputi gunung Anjasmoro, gunung Welirang dan gunung Kelud.¹² Dengan demikian hal ini tentu membawa dampak positif bagi pembentukan lahan di wilayah Mojokerto.

Letak Mojokerto menduduki posisi yang sangat strategis dikarenakan berdekatan dengan delta sungai Brantas sehingga menjadikan Mojokerto memiliki potensi dalam kegiatan perekonomian¹³. Hal inilah yang menjadikan daya tarik bagi bangsa kolonial untuk berdatangan ke Mojokerto.

Keadaan etnis Tionghoa di Mojokerto

Etnis Tionghoa sebenarnya sudah datang di Indonesia sejak abad 19. Banyak orang Tionghoa yang sudah tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Tidak hanya kota besar, kota Mojokerto yang terbilang cukup kecil terdapat kelompok etnis Tionghoa ini. Etnis Tionghoa telah lama bermukim di Mojokerto hal ini ditandai dengan adanya kelenteng yang sudah berdiri sebelum Mojokerto ditetapkan sebagai Kabupaten pada tahun 1838, kelenteng tersebut bernama Hok Sian Kiong dan didirikan pada tahun 1823.¹⁴

Masyarakat Tionghoa merupakan Pioneer dalam usaha-usaha baru seperti membuka studio foto, pangkas

¹⁰Regeerings Almanak Th 1938. Eerste Gedelte

¹¹ Imam Sampurno. 2007. *Profil Kota Mojokerto tahun 2007*. Mojokerto: Badan perencanaan Dan Pembangunan Kota Mojokerto. Hlm 5

¹² Kartodirdjo, S, dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit*. Surabaya: CV Tiga Dara. Hlm 19

¹³ Tim Penulisan Kabupaten Mojokerto. 1993. *Sejarah Mojokerto Sebuah Pendekatan Adminstratif dan Sosial Budaya*. Mojokerto: PemdaTk. II Mojokerto. Hlm 24

¹⁴ Handinoto. *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Jakarta: Graha Ilmu. Hlm. 384

rambut, toko obat, rumah jadi, restoran serta Bioskop.¹⁵ Hal tersebut masih terlihat di jalan Majapahit di kota Mojokerto, hingga kini tatanan arsitektur beberapa toko obat maupun pangkas rambut milik orang Tionghoa masih berupa tatanan tempo dulu. Majapahit merupakan jalan utama atau jalan besar yang di sekitarnya merupakan jalur perdagangan.¹⁶ Sejak akhir abad ke-19 tampak di Jalan Majapahit bangunan orang-orang Tionghoa yakni berupa pertokoan atau rumah yang sekaligus menjadi tempat usaha.

Orang-orang Tionghoa dengan status ekonomi yang tinggi di Jawa kebanyakan Tionghoa peranakan dan hanya sedikit yang dari kalangan Tionghoa Totok.¹⁷ pengusaha sebagian besar terdiri dari golongan Tionghoa peranakan yang tinggal di daerah perkotaan. Orang-orang Tionghoa peranakan masih memilih-milih urusan pekerjaan, mereka tidak sembarang dalam melakukan suatu pekerjaan sedangkan orang Tionghoa totok segala pekerjaan mereka terima. Apabila tidak ada pekerjaan yang dilakukan, mereka rela berjualan makanan keliling dengan berjalan kaki.¹⁸

Kegiatan perekonomian etnis Tionghoa di Mojokerto tidak lepas dari kegiatan mindering. Cina mindering yang melakukan praktek di Mojokerto adalah Hok Tsija dan Hok Tjisoe. Hok Tsija dan Hok Tjisoe merupakan suku bangsa Tionghoa yang banyak melakukan praktek minderingan di Mojokerto.²⁵ orang Tionghoa suku Hok Tsija dan 10 orang Tionghoa dari suku Hok Tjisoe.

Minding menggunakan teknik dagang dengan menuntut suatu hubungan merayu-rayu orang pribumi, serta merendahkan diri di hadapan orang kecil dengan tujuan agar mereka tertarik dengan barang yang diperjualbelikan. Hal tersebut tentu tidak akan dilakukan oleh golongan orang Tionghoa peranakan.¹⁹ Sistem mindering terdiri dari dua sistem yaitu minderingan uang atau cicilan uang dan minderingan barang atau cicilan barang.

Penduduk etnis Tionghoa di Mojokerto terbilang cukup besar. Meskipun memang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan penduduk pribumi, selang 10 tahun penduduk etnis Tionghoa di Mojokerto juga mengalami peningkatan. Hal ini menjadikan perekonomian kota Mojokerto semakin berkembang. Etnis Tionghoa sangat cakap di bidang perdagangan, peran mereka yang ahli dagang ini dimanfaatkan oleh orang-orang Eropa. Adanya

tujuan yang menguntungkan bagi bangsa Eropa maka terjalin hubungan yang baik diantara orang-orang Tionghoa dengan orang-orang Eropa serta pemerintah Kolonial Hindia Belanda.²⁰ Dengan dilatarbelakangi hal tersebut akan mendorong orang-orang Tionghoa berbaur dengan penduduk Eropa.

Di Mojokerto, sebelum didirikannya sekolah THHK telah berdiri sekolah Tionghoa yaitu sekolah *yi-yin*. Sekolah *yi-yin* merupakan sekolah yang berbiaya sangat murah, guru yang mengajar di *yi-yin* didatangkan langsung dari Tiongkok.²¹ Sama seperti sekolah Tradisional Tionghoa pada umumnya, sekolah ini menerapkan metode pengajarannya sesuai dengan yang diterapkan di Tiongkok.

B. Sekolah THHK di Mojokerto

Sejarah berdirinya Sekolah THHK di Mojokerto

Jumlah etnis Cina di Mojokerto jumlahnya cukup besar, yakni 11,1% dari total keseluruhan penduduk 23600 orang di Mojokerto, yang artinya jumlah etnis Cina di Mojokerto pada tahun 1920 sebanyak 2608 orang. Hal inilah yang menyebabkan etnis Cina menginginkan Organisasi THHK Mojokerto mendirikan sekolah yang modern. Meskipun wilayah Mojokerto tidak terlalu luas, namun penduduk di Mojokerto cukup padat, terutama populasi etnis Cina terbilang cukup besar.

Sekolah THHK di Mojokerto didirikan pada tanggal 5 Agustus 1907. Sekolah THHK Mojokerto berdiri atas usaha beberapa tokoh Tionghoa di Mojokerto, yang kemudian melibatkan diri menjadi pengurus lembaga pendidikan modern pertama di Mojokerto. Antara lain, Letnan Tan Djoe An sebagai pelindung, The Gwang Bing sebagai ketua, Ong Tiang Sing, Han Siau Ling, Liem Swie Yang, Kwee Kiem Khwan.

THHK Mojokerto terletak di gedung milik *Hok Sian Kiong* tepatnya terletak di Jl. Klenteng No. 38 Mojokerto yang saat ini telah berganti alamat menjadi Jl. Karyawan No. 4 Jawa Timur. *Hok Sian Kiong* merupakan sebuah kelenteng yang menjadi pusat peribadatan bagi etnis Tionghoa di Mojokerto. Sedangkan gedung yang dijadikan aktivitas pembelajaran sekaligus perkumpulan THHK Mojokerto letaknya tidak begitu jauh dengan kelenteng. Pembukaan sekolah THHK di Mojokerto bertepatan dengan peringatan kelahiran Tjiesing Siansu-Khong Hoe Tjoe pada tanggal 27 Pikwngik 2458.²² Ketika awal berdirinya sekolah THHK dalam rentang tahun 1907-1934, lebih dari pergantian 6 kepala sekolah di sekolah tersebut. Antara lain, Xushao Nan, Cai Kelong, Guo Xizuo, Manshu Shu, Yan Su Duan, Wang Wen Zuo.

¹⁵ Siauw G. Tjhan. 1981. *Lima jaman: Perwujudan Integrasi Wajar*. Jakarta: Yayasan Teratai. Hlm. 56

¹⁶ Hasil wawancara dengan Cik Tjen Tjen pada tanggal 13 Mei 2015

¹⁷ Leo Suryadinata. 1986. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: PT. Grafiti Press. Hlm 28

¹⁸ Hasil wawancara dengan cik Tjen Tjen pada tanggal 17 Mei 2015 pukul 16.00

¹⁹ Ida Yulianti. 1999. "Minding di Pedesaan Jawa Pada Masa Awal Abad ke XX (1901-1930)", dalam lembaran Sejarah Volume 2 No.1. Universitas Gajah Mada: Fakultas Sastra Jurusan Sejarah. Hlm 12-13

²⁰ Leo Suryadinata. 1994. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm 86

²¹ Hasil wawancara dengan cik Tshang. Pada tanggal 15 mei 2015 pukul 15.30

²² Tjan Kim Liong. 2007. "Selang Pandang" dalam *Buku Peringatan 100 tahun sekolah Tionghoa di Mojokerto*. Mojo Indah Plaza: Mojokerto

Awal berdirinya sekolah THHK di Mojokerto mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak. Sebuah harapan baru bagi masyarakat Tionghoa di Mojokerto untuk menyekolahkan anak-anak Tionghoa. Sekolah THHK di Mojokerto juga menjalin hubungan yang baik dengan penerbit surat kabar Tionghoa seperti Surat Kabar *Pewarta Soerabaja* dan *taman Pewarta Soerakarta*²³. Dukungan atas berdirinya sekolah THHK juga berupa banyaknya sumbangan yang diperoleh pada waktu itu. Sumbangan diperoleh dari berbagai pihak dari segala kalangan etnis Tionghoa. Tanggal 24 Desember 1907 tercatat bahwa THHK Mojokerto memperoleh jumlah bantuan sebesar f 6100. Bantuan tersebut diperoleh dari Pemimpin orang Tionghoa di Mojokerto, Letnan Tan Djoe An di mana menyumbang THHK dengan dana yang paling besar yaitu f 500 kemudian The Gwan Bing sebagai ketua THHK Mojokerto menyumbang sebesar f 300 selain itu berbagai pihak tanpa terkecuali pengurus THHK sebagian besar ikut serta menyumbang dana sehingga secara keseluruhan diperoleh dana sebesar f 6100.²⁴ Banyaknya sumbangan tersebut guna memajukan sekolah THHK yang pada saat itu sangat menarik perhatian masyarakat Tionghoa. Sumbangan didapat dari sukarelawan masyarakat Tionghoa, karena dana sekolah tidak didapatkan dari pusat. Dengan kata lain, sekolah ini berdiri sendiri.

Pada tanggal 3 agustus 1909 perhimpunan THHK memperoleh bantuan dana dari W. F. Hartman Jr., yaitu pemilik sebuah kelompok komedi bernama *Comedie Emma Riparagraph*.²⁵ Namun tidak disebutkan secara jelas jumlah dana yang disumbangkan tersebut.

Sekolah THHK bukanlah cabang dari THHK Batavia, sekolah THHK di daerah-daerah lain berdiri atas dasar kesuksesan yang diraih oleh THHK pertama di Batavia. Dengan melihat kesuksesan tersebut THHK Batavia menjadi pelopor bagi berdirinya sekolah THHK di kota-kota lain. Dengan demikian, seluruh biaya yang digunakan demi berjalannya sistem pengajaran tidak dibantu oleh THHK di daerah lainnya, melainkan setiap sekolah mencari bantuan dana masing-masing.

Perkembangan Sekolah THHK di Mojokerto

1907-1910 pada masa ini sekolah THHK baru didirikan di Mojokerto pada tahun 1907. Masyarakat Tionghoa menginginkan pendidikan yang sesuai dengan harapan, yaitu membawa kemajuan serta berbeda dengan sekolah tradisional sebelumnya maka dari itu, sekolah THHK mendatangkan guru-guru dari Tiongkok. Guru-guru tersebut tergolong dari kaum revolusioner sehingga pelajaran yang diberikan kepada murid cenderung membimbing ke arah semangat Nasional Tiongkok. Hal ini dikarenakan, tujuan dari didirikannya sekolah ini sebagai media untuk memupuk rasa nasionalis anak-anak Tionghoa terhadap Tiongkok, maka

²³ "Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto", *Ik Po*, no. 189/4, 22 Oktober 1907.

²⁴ Kabar dari Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto", *IkPo*, no. 198/4, 24 Desember 1907 dan no. 199/4, 31 Desember 1907.

²⁵ "Kabar Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto", *Ik Po*, no. 281/6, 3 Agustus 1909.

penyelenggaraan pendidikan yang diberikan tersebut guna memperkuat perkembangan Gerakan Cina Raya.

Mata pelajaran yang diajarkan di THHK Mojokerto pertama kali yakni pelajaran tulis menulis. Terlihat dari 2 orang guru yang mengajar di THHK pada awal sekolah THHK didirikan. Salah satu guru yang mengajar yakni guru *Hwan Ik* yakni Tuan Kwee Sik Tjo. Tuan Kwee Sik Tjo memberikan pelajaran tentang tulis menulis, seperti cara menyalin kalimat yang tertulis di buku. Selain itu, salah satu guru lainnya bernama Tuan Shu Sao Nah yang mengajarkan tentang perbaikan diri atau moral yang disesuaikan dengan ajaran Konfusius yang sangat menjunjung tinggi ajaran Nabi Khong Tjoe.

1910-1942 penambahan pelajaran bahasa inggris yang dibina langsung oleh Shu Manshu. Shu Manshu merupakan pujangga serta ahli sastra yang berasal dari Tiongkok. selain menjadi guru, Shu Manshu juga menjadi penasihat sekolah. Sejak ditambahkannya pelajaran Bahasa Inggris maka pelajaran berhitung mulai diajarkan di sekolah THHK Mojokerto, seperti mata pelajaran *Soei Hak* dan *Tee Lie*.

C. Dampak Sekolah THHK Mojokerto

Penanaman nilai-nilai atau adat istiadat dari tanah leluhur mereka, dilakukan melalui sekolah-sekolah yang dibentuk oleh organisasi THHK. Sekolah bentukan THHK sudah barang tentu berbeda dengan sekolah cina klasik sebelumnya yang hanya ditekankan pada menghafal daripada memahami sehingga sekolah THHK membawa berbagai dampak bagi etnis Tionghoa di Mojokerto, antara lain

Dampak Sosial

Sekolah THHK lambat laun menciptakan jurang pemisah antara Cina totok dan Cina peranakan, hal ini dikarenakan Cina Totok cenderung berkeblat pada tanah leluhur, sedangkan Cina Peranakan berorientasi pada tanah yang ditempati dan lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah bentukan Pemerintah Hindia Belanda

Dampak Budaya

Sekolah THHK Mojokerto memberikan dampak yang signifikan bagi etnis Tionghoa yang bersekolah di sekolah bentukan organisasi THHK tersebut, sekolah ini menjadikan orang Tionghoa semakin menjunjung tinggi adat istiadat tanah leluhurnya. Mereka semakin merasa eksklusif apabila dibandingkan dengan penduduk pribumi, sehingga etnis Tionghoa akan semakin merasa asing dengan daerah yang ditempati. Sikap etnis Tionghoa yang eksklusif ini sudah barang tentu menghambat proses akulturasi budaya dan asimilasi sosial. Bahkan mereka juga tidak mengenal adat istiadat daerah setempat, hal ini dikarenakan etnis Tionghoa menutup diri dari lingkungan sekitar serta didukung dengan adanya penanaman orientasi Tiongkok. Akan tetapi, etnis Tionghoa di Mojokerto yang mulai meninggalkan daerah pecinan, secara perlahan mulai berinteraksi dengan masyarakat pribumi.²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan Cik Tshang pada tanggal 16 Juni 2015 pukul 16.15

Sekolah THHK menanamkan adat istiadat atau kebiasaan hidup melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa, kegiatan Kesenian tari serta seni bela diri.

Dampak Politik

Sekolah THHK tentu sangat berkontribusi dalam pergerakan Tionghoa. Melalui sekolah ini, maka murid-murid yang merupakan etnis Tionghoa yang terdiri dari Cina Totok dan Cina Peranakan dipersatukan kemudian diarahkan orientasi secara kultural dan politik ke negeri Cina.²⁷ Dengan demikian sekolah THHK menjadi media untuk memperkuat afiliasi dengan China.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan modern orang Tionghoa di Indonesia dimulai dengan didirikannya “Tiong Hoa Hwee Kwan”. Pada awalnya THHK merupakan sebuah organisasi etnis Tionghoa yang bergerak di berbagai bidang. Tujuan utama dalam bidang pendidikan yakni memperbaiki pendidikan etnis Tionghoa serta memperdalam ajaran Khonghucu dan memperbaiki gaya hidup

Sekolah THHK di Mojokerto berangsur-angsur mengalami perkembangan di dalam aspek kurikulum maupun siswanya. Awal berdiri, sekolah THHK hanya dibina oleh 2 orang guru yang hanya memberikan pelajaran tulis menulis. Ketika kedatangan Shu Manshu, ahli sastra dari Tiongkok, sekolah THHK Mojokerto mulai memberikan pelajaran bahasa Inggris yang dibina oleh Shu Manshu. Jumlah siswa meningkat secara signifikan hingga terdapat 245 siswa pada tahun 1940.

Sekolah THHK Mojokerto bukanlah cabang dari THHK Batavia, sekolah THHK di daerah-daerah lain berdiri atas dasar kesuksesan yang diraih oleh THHK pertama di Batavia. Dengan demikian, seluruh biaya yang digunakan demi berjalannya sistem pengajaran tidak dibantu oleh THHK di daerah lainnya, melainkan setiap sekolah mencari bantuan dana masing-masing.

Sentral pendidikan sekolah THHK adalah ajaran Khonghucu yang menjunjung tinggi nilai moral. Sekolah THHK mempelajari Bahasa Tjeng Lm. Bahasa Tjeng Im dipilih karena merupakan dialek yang bersifat menyeluruh bagi etnis Tionghoa.

Kemunculan HCS di Mojokerto merupakan suatu faktor penyebab menurunnya keuangan di sekolah THHK. Pendirian HCS di Mojokerto tergolong lambat, hal ini dikarenakan pemerintah Hindia Belanda menganggap Mojokerto merupakan kota kecil. Padahal apabila dilihat dari jumlah penduduk di Mojokerto, etnis Tionghoa tergolong cukup besar yaitu 11,1% dari keseluruhan penduduk.

THHK Mojokerto sempat mengalami keterpurukan, namun hal itu justru membangkitkan semangat pengurus THHK yang dipimpin oleh Njoo Tik Tjong untuk mengaktifkan kembali kegiatan yang sempat tersendat. tahun 1915 Njoo Tik Tjong terlibat dalam kepemimpinan

sekolah THHK hingga Njoo Tik Tjong diangkat menjadi wakil ketua sekolah THHK.

Jepang datang ke Mojokerto pada tahun 1942 dan mulai menguasai wilayah Mojokerto, sehingga aktivitas masyarakat sehari-hari menjadi lumpuh, termasuk kegiatan pendidikan di Mojokerto dan sekolah THHK menjadi vakum dikarenakan gedung sekolah milik Sekolah THHK menjadi tempat pengungsian sementara.

Saran

Semangat Nasionalisme yang dirintis oleh THHK patut diteladani. Sebagai generasi penerus bangsa, nasionalisme dapat diwujudkan dalam bentuk pencapaian prestasi di ruang lingkup nasional maupun internasional yang mampu membawa nama baik bangsa dan negara.

Ditinjau dari segi sosial, sekolah THHK merupakan sekolah yang berkiblat pada agama Khonghucu. Suatu agama tentu mengajarkan kebaikan serta nilai-nilai moral yang terpuji. Hal ini patut diteladani karena tata kehidupan masyarakat saat mulai mengalami krisis moral. Misalnya pejabat yang seharusnya mengemban amanah rakyat justru menyalahgunakan kedudukannya dengan berbuat korupsi yang merugikan rakyatnya. Selain itu, wakil rakyat yang seharusnya mendahulukan kepentingan rakyat justru mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Permasalahan-permasalahan di atas harus segera diatasi, dimulai pada tingkat pendidikan. Penerapan nilai-nilai moral berlandaskan agama pada kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting karena akan menciptakan generasi penerus bangsa yang bermoral, jujur, amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2007. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: Prosect.
- Goovars, Ming. Lorre Lynn Trytten (ed). 2005. *Dutch Colonial Education: The Chinese Experience in Indonesia, 1900-1942*. Singapore: Chinese Heritage Centre
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Leo Suryadinata. 1988. *Pendidikan Tionghoa Indonesia: Dahulu dan Sekarang dalam Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____ (ed). 2002. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-1945*. Jakarta: INTI dan LP3ES
- _____. 1986. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press
- _____. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1994. *Etnis Tionghoa dan Pembangun Bangsa* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Surat kabar:

²⁷ Leo Suryadinata. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. 1986. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm 23

Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto. Ik Po, no. 189/4, 22 Oktober 1907.

Kabar dari Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto. Ik Po, No. 198/4, 24 Desember 1907

Kabar dari Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto. Ik Po, No. 199/4, 31 Desember 1907.

Kabar Tiong Hwa Hwee Kwan Modjokerto. Ik Po, No. 281/6, 3 Agustus 1909.



Wawancara:

Wawancara dengan Cik Cen Cen, Tionghoa totok. Pada tanggal 15 Mei 2015

Wawancara dengan Cik Tshang pada tanggal 17 Mei 2015.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

Universitas Negeri Surabaya